

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam hidup manusia adalah pendidikan. Pendidikan bisa didapatkan dari lingkungan manusia tinggal baik dalam bentuk formal maupun non formal. Pendidikan secara garis besar diharapkan mampu memberikan hasil berupa individu yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

Hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 2 “pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” (Sisdiknas Nomor 20, 2003).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dengan proses pembelajaran atau cara

lain yang diakui oleh masyarakat. Hal ini bertujuan agar di Indonesia tidak terjadi krisis moral yang diakibatkan oleh minimnya pendidikan karakter yang diberikan oleh guru dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu membentuk suatu sistem pendidikan karakter agar pendidikan karakter dapat tertanam dengan baik bagi peserta didik, dimana dari jenjang inilah seharusnya penanaman karakter benar-benar diperhatikan (Diky, 2018).

Kemendiknas mendeskripsikan pendidikan karakter sebagai usaha untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*), sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai positif yang telah menjadi kepribadiannya. Selanjutnya, menurut Kemendiknas bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) (Diky, 2018).

Berdasarkan Publikasi Pusat Kurikulum terdapat 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam diri siswa. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan. 18 nilai karakter tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial dan (18) Tanggung Jawab (Diky, 2018).

Kemendiknas lebih lanjut menyampaikan bahwa secara mikro, pengembangan karakter dibagi menjadi empat pilar, yaitu melalui integrasi dalam mata pelajaran, budaya sekolah, ekstrakurikuler, dan kegiatan di rumah dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya di masing-masing sekolah, keempat pilar tersebut diintegrasikan dengan program yang selayaknya berlaku di sekolah. Melalui keempat pilar tersebut diharapkan nilai-nilai karakter dapat ditanamkan dengan baik bagi siswa (Diky, 2018).

Menurut Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dibiasakan dan dijadikan menjadi kepribadian melalui belajar. Lebih lanjut, Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas atau perilaku berpola dari manusia dalam masyarakat dan (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Diky, 2018).

Budaya lokal merupakan sebuah pola perilaku dan cara bertindak yang telah terbentuk secara otomatis menjadi bagian yang hidup di dalam sebuah komunitas pendidikan. Dasar pola perilaku dan cara bertindak itu adalah norma sosial, peraturan sekolah dan kebijakan pendidikan ditingkat lokal. Budaya lokal juga merupakan salah satu pilar utama yang dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter di sekolah. Setiap sekolah sesuai dengan visi dan misi yang digunakan sebagai acuan dalam

membentuk siswa yang cerdas dan berbudi pekerti luhur, menggunakan budaya lokal sebagai salah satu sarana pokok untuk memberikan pendidikan karakter bagi siswa. Dengan adanya serangkaian program yang tersusun dalam budaya lokal di sekolah, diharapkan siswa mendapatkan esensi mengenai nilai-nilai karakter yang sudah sepantasnya dimiliki oleh siswa (Diky, 2018).

Setiap organisasi atau lembaga sekolah mempunyai karakter dan budayanya sendiri yang sifatnya spesifik karena kenyataan bahwa setiap organisasi atau lembaga sekolah memiliki kepribadiannya masing-masing, SD Negeri Keputran I Yogyakarta, merupakan salah satu sekolah yang idealnya memiliki lingkungan yang kondusif juga sampai saat ini tetap terus berusaha untuk mewujudkan visi dan misi sekolah dalam membentuk karakter dan budaya lokal yang baik. Sekolah yang berdekatan dengan pusat budaya jawa sekaligus *icon* di Kota budaya Yogyakarta yaitu Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat idealnya memiliki budaya lokal yang kental masih menjaga budaya jawa yang kuat.

Guna mendukung terwujudnya pendidikan karakter di sekolah, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Peraturan tersebut bertujuan menguatkan karakter peserta didik agar memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter guna menguatkan karakter siswa di sekolah. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yang meliputi

pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/komunitas (Anisah, 2018).

Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam orasi ilmiah promovendus di acara Penganugerahan Doktor *Honoris Causa* Universitas Negeri Yogyakarta pada bulan September 2019 mengatakan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal penting untuk diterapkan dan dikembangkan di berbagai daerah di Indonesia untuk menguatkan karakter anak bangsa dan menjaga Ke-Bhinneka Tunggal Ika-an dalam menghadapi era industri 4.0. Pendidikan Khas Ke-Jogja-an berlandaskan dari UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sehingga pendidikan berbasis budaya lokal yang diterapkan sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional (Buwono X, 2019).

Namun pada kenyataannya pendidikan karakter belum terlaksana dengan optimal, siswa belum memiliki sikap sadar akan pentingnya pendidikan karakter, hal ini diketahui dari hasil pra penelitian di SD Negeri Keputran I Yogyakarta, berdasarkan hasil observasi peneliti melihat masih ada siswa yang siswa tidak mengikuti pelajaran ketika jam pelajaran berlangsung dan wawancara dengan guru seni tari di SD Negeri Keputran I Yogyakarta yang dilakukan pada tanggal 28 Januari 2020.

Pada pelaksanaannya para siswa menganggap bahwa pelajaran seni tari hanya ekstrakurikuler tidak terlalu berpengaruh pada nilai dan bukan merupakan mata pelajaran pokok jadi ketika pelajaran berlangsung ada yang tidak memperhatikan, asik bercanda dengan temannya, ketika diberi tugas yang dikumpulkan pertemuan berikutnya ada yang tidak mengerjakan.

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal belum berjalan dengan semestinya, terbukti masih ada siswa yang masih berperilaku kurang baik. Oleh karena realitas di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengetahui lebih mendalam mengenai pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang dilaksanakan pada siswa di SD Negeri Keputran I Yogyakarta. Peneliti memilih SD Negeri Keputran I karena sekolah dasar dengan nuansa khas Kota Yogyakarta dan letaknya yang dekat dengan Kraton Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menemukan beberapa rumusan masalah yang hendak diteliti sebagai berikut:

1. Apa saja macam pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang dilaksanakan pada siswa di SD Negeri Keputran I Yogyakarta?
2. Apa yang melatarbelakangi munculnya pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang dilaksanakan sekolah pada siswa di SD Negeri Keputran I Yogyakarta?
3. Bagaimana persiapan yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di SD Negeri Keputran I Yogyakarta?
4. Bagaimana proses pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada siswa di SD Negeri Keputran I Yogyakarta?
5. Bagaimana keberhasilan pendidikan karakter pada siswa di SD Negeri Keputran I Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menyebutkan macam pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang dijalankan pada siswa di SD Negeri Keputran I Yogyakarta.
2. Untuk menjelaskan latar belakang munculnya pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang dilaksanakan sekolah pada siswa di SD Negeri Keputran I Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui persiapan yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di SD Negeri Keputran I Yogyakarta.
4. Untuk menjelaskan proses pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada siswa di SD Negeri Keputran I Yogyakarta.
5. Untuk mengetahui keberhasilan pendidikan karakter pada siswa di SD Negeri Keputran I Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
  - a. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan teori dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.
  - b. Menambah wawasan pengetahuan yakni di lingkup pendidikan khususnya pada masalah pendidikan karakter untuk mencapai suatu

tujuan menguatkan karakter peserta didik agar memiliki karakter yang baik.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi kepala sekolah

Memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam membentuk siswa berkarakter berbasis budaya lokal.

### b. Bagi guru

Untuk dapat dijadikan sebagai masukan dan pembelajaran sehingga dapat memajukan dan megembangkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

### c. Bagi orang tua

Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengawasi putra putrinya.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistemika pembahasan menguraikan rujukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang berisi tentang langkah-langkah dalam proses penyusunan dengan tujuan agar mempermudah peneliti dalam menulis penelitiannya. Skripsi ini tersusun dari lima bab yang terancang dalam sistematika sebagai berikut:

Bab satu, pada bab ini pembahasan terfokus kepada gambaran secara umum tentang skripsi, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat yang dihasilkan oleh penelitian.

Bab dua, pembahasan pada bab ini dibagi kedalam dua bahasan, pertama tinjauan pustaka yang membahas penelitian-penelitian terdahulu dan memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kedua, kerangka teori yang berisi tentang beberapa penjelasan konsep teori yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini.

Bab tiga, bab ini membahas metode yang digunakan pada penelitian dalam penyusunan penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, penegasan konsep, lokasi dan subyek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, triangulasi dan analisis data.

Bab empat, pada bab ini berisikan hasil dari penelitian serta pembahasan pada penelitian yang terurai secara rinci dan detail sesuai dengan temuan yang didapatkan selama proses penelitian berlangsung.

Bab lima, bab ini terisi dengan kesimpulan yang berupa hasil dan analisis dari penelitian mengenai evaluasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada siswa di SD Negeri Keputran I Yogyakarta.